

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Dalam perspektif ilmu sosial dan budaya, nilai dipahami sebagai pedoman yang dijadikan dasar oleh individu maupun kelompok dalam menentukan sikap dan perilaku dalam kehidupan masyarakat. Nilai tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial dan pengalaman budaya yang berlangsung secara terus-menerus. Dalam konteks budaya lokal, nilai menjadi bagian integral yang membentuk sistem norma, kepercayaan, serta pola kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut kemudian diwariskan melalui berbagai bentuk praktik budaya, seperti tradisi dan ritual, sehingga nilai tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku, tetapi juga sebagai sarana mempertahankan identitas budaya suatu kelompok masyarakat (Syahrir et al., 2021).

Lebih lanjut, dalam kajian budaya, nilai dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk, seperti nilai moral, sosial, dan spiritual yang saling berkaitan dalam membentuk karakter individu. Nilai moral berkaitan dengan ukuran baik dan buruk dalam perilaku, nilai sosial mengatur hubungan antarindividu dalam masyarakat, sedangkan nilai spiritual berhubungan dengan keyakinan dan dimensi religius dalam kehidupan manusia. Dalam praktik tradisi lokal seperti *pisu'o*, nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi diinternalisasikan melalui pengalaman langsung dalam ritual dan interaksi

sosial. Penelitian menunjukkan bahwa tradisi *posuo* mengandung nilai spiritual yang meliputi nilai kebaikan, kebenaran, keindahan, dan religiusitas yang berperan dalam pembentukan karakter perempuan serta menjadi media pendidikan budaya dalam masyarakat (Risman et al., 2024)

1. Teori Nilai Budaya

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap penting dan dijadikan pedoman oleh individu maupun masyarakat dalam bersikap dan bertindak. Menurut Notonegoro, sebagaimana dijelaskan oleh (Risman et al., 2024), nilai spiritual terdiri atas empat jenis, yaitu nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai kebaikan, dan nilai religius. Nilai kebenaran berkaitan dengan akal dan pengetahuan dalam membedakan benar dan salah. Nilai keindahan berkaitan dengan unsur estetika yang tercermin dalam bentuk maupun simbol budaya. Nilai kebaikan berhubungan dengan moral dan etika yang menjadi pedoman perilaku manusia, sedangkan nilai religius berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan melalui keyakinan dan praktik keagamaan.

Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dan menjadi pedoman dalam mengatur sikap, perilaku, serta hubungan sosial antaranggota masyarakat. Nilai tersebut memiliki peran dalam membentuk karakter masyarakat karena di dalamnya terkandung prinsip-prinsip yang dianggap penting dan dijadikan acuan dalam kehidupan bersama. Dalam keberlangsungannya, nilai budaya diwariskan melalui berbagai praktik tradisi dan kebiasaan sosial yang

dilakukan secara turun-temurun. Proses pewarisan tersebut menjadikan nilai budaya tetap bertahan dan menjadi bagian dari identitas masyarakat pendukungnya (Mazid et al., 2020).

Dalam kehidupan masyarakat, nilai budaya dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, yaitu nilai moral yang berkaitan dengan norma baik dan buruk dalam perilaku, nilai sosial yang berhubungan dengan pola interaksi antarindividu, serta nilai spiritual yang berkaitan dengan keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan. Ketiga jenis nilai tersebut saling berkaitan dan berperan dalam menciptakan keteraturan sosial serta membentuk karakter individu dalam masyarakat. Selain itu, nilai budaya juga memiliki fungsi penting sebagai pedoman bertindak, alat pengendali perilaku, serta sarana dalam menjaga keberlangsungan dan identitas budaya di tengah perubahan zaman. Nilai-nilai tersebut terus diinternalisasikan melalui pendidikan formal maupun informal sehingga mampu mempertahankan eksistensi budaya dalam kehidupan masyarakat (Washadi, 2024).

2. Teori Tradisi (Budaya Lokal)

Tradisi dapat dipahami sebagai serangkaian praktik, kebiasaan, dan nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat dan menjadi bagian dari identitas budaya mereka. Tradisi tidak hanya berupa tindakan seremonial, tetapi juga mencerminkan sistem pengetahuan dan pandangan hidup yang berkembang dalam komunitas tertentu. Dalam konteks budaya lokal, tradisi berfungsi sebagai warisan budaya yang

mengandung makna simbolik dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Warisan ini terbentuk melalui proses sejarah yang panjang dan terus dipertahankan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur serta sebagai upaya menjaga keberlangsungan identitas budaya di tengah perubahan sosial (Setyono et al., 2023) .

Tradisi memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat sebagai media untuk mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya. Proses pewarisan tersebut berlangsung melalui sosialisasi dan internalisasi yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan keluarga maupun kehidupan bermasyarakat sehingga nilai-nilai budaya tetap terpelihara (Hindaryatiningsih, 2016). Keberlangsungan proses tersebut menjadikan tradisi tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana dalam menjaga identitas budaya serta membentuk karakter masyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang dianut. Di samping itu, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran sebagai salah satu upaya melestarikan budaya lokal sekaligus menanamkan pendidikan karakter kepada generasi muda (Sumarni et al., 2024).

3. Teori Simbol Budaya

Menurut (Adilia & Said, 2019), yang mengacu pada teori semiotika Roland Barthes, simbol tidak hanya dimaknai secara harfiah, tetapi juga memiliki makna yang dipengaruhi oleh konteks budaya masyarakat. Melalui pendekatan semiotika Barthes, simbol dipahami melalui tiga

tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merupakan makna langsung dari suatu tanda, konotasi adalah makna yang dipengaruhi oleh nilai dan budaya masyarakat, sedangkan mitos merupakan makna yang berkembang dan diyakini sebagai bagian dari pandangan hidup masyarakat.

Simbol merupakan bentuk tanda atau representasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan dan memahami suatu makna dalam kehidupan sosial dan budaya. Simbol tidak hanya berkaitan dengan bentuk fisik tertentu, tetapi juga mencerminkan gagasan, nilai, dan keyakinan yang berkembang dalam suatu masyarakat. Dalam kebudayaan, simbol berfungsi sebagai media komunikasi makna karena melalui simbol manusia dapat mengekspresikan pandangan hidup serta memahami berbagai realitas sosial yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, kajian terhadap simbol menjadi penting untuk mengungkap makna yang terkandung dalam berbagai praktik budaya masyarakat (Hendro, 2020).

Dalam konteks tradisi, simbol memiliki fungsi yang sangat penting karena menjadi bagian integral dari setiap praktik budaya yang dilakukan oleh masyarakat. Simbol dalam tradisi tidak hanya berperan sebagai pelengkap ritual, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan, seperti nilai spiritual, sosial, dan moral yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pendekatan interpretatif terhadap simbol, sebagaimana dikembangkan dalam kajian antropologi simbolik, menekankan bahwa makna simbol harus dipahami melalui konteks budaya dan pengalaman masyarakat yang menggunakannya. Melalui pendekatan ini, simbol

dipandang sebagai sistem makna yang membantu manusia memahami dunia serta membentuk pola perilaku dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, analisis simbol budaya menjadi penting untuk mengungkap makna filosofis yang terkandung dalam suatu tradisi (Ansori & Nafisah, 2024) .

4. Teori Makna (Interpretatif)

Dalam kajian budaya, makna dipahami sebagai hasil dari proses penafsiran manusia terhadap simbol, tindakan, dan fenomena sosial yang ada di sekitarnya. Proses pemaknaan tersebut berlangsung melalui hubungan antara tanda dan makna yang dibangun berdasarkan konteks sosial dan budaya masyarakat (Resticka et al., 2024). Dalam pendekatan semiotika, makna tidak hanya dipahami pada tingkat denotasi sebagai makna yang bersifat langsung, tetapi juga berkembang pada tingkat konotasi dan mitos yang merepresentasikan nilai, ideologi, serta pandangan hidup yang hidup dalam masyarakat (Nail, 2024). Dengan demikian, setiap simbol budaya memiliki lapisan makna yang kompleks sehingga dapat diinterpretasikan secara berbeda sesuai dengan pengalaman, nilai, dan konteks sosial masyarakat yang melatarbelakanginya.

Penafsiran simbol dalam tradisi dilakukan dengan memahami hubungan antara simbol, makna, dan konteks sosial budaya. Dalam pendekatan interpretatif, simbol tidak hanya dipandang sebagai objek, tetapi juga sebagai representasi nilai dan pandangan hidup masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap simbol mengandung makna filosofis yang mencerminkan kesucian, keseimbangan, dan keteraturan

sosial. Oleh karena itu, simbol berfungsi sebagai media penyampaian nilai budaya sekaligus membentuk cara berpikir dan bertindak masyarakat dalam kehidupan sosial (Rahman et al., 2024)

B. Tradisi Pisu'o

Tradisi *pisu'o* merupakan salah satu praktik budaya masyarakat Buton yang berbentuk ritual pingitan bagi anak perempuan yang telah memasuki masa remaja atau telah mengalami tanda-tanda kedewasaan biologis. Tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan adat semata, tetapi juga sebagai proses pembinaan dan pendidikan karakter yang dilakukan secara simbolik dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, *pisu'o* biasanya diawali dengan prosesi penyucian diri melalui mandi ritual yang disertai doa-doa, yang melambangkan proses “pembersihan” sebelum memasuki fase kehidupan yang baru. Secara historis, tradisi ini telah ada sejak masa leluhur masyarakat Buton dan terus diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari sistem budaya yang masih dipertahankan hingga saat ini (Hariyati et al., 2022).

Tujuan utama pelaksanaan tradisi *pisu'o* adalah untuk mempersiapkan perempuan agar memiliki kesiapan mental, moral, dan sosial dalam menjalani kehidupan dewasa. Tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana pendidikan informal yang menanamkan nilai-nilai kesopanan, kedisiplinan, serta tanggung jawab sosial kepada peserta. Selain itu, *pisu'o* memiliki makna sebagai simbol peralihan status dari masa remaja menuju kedewasaan, sehingga perempuan yang telah mengikuti tradisi ini dianggap telah siap untuk berperan dalam

kehidupan sosial masyarakat. Dalam konteks budaya, tradisi ini juga berfungsi sebagai mekanisme untuk menjaga norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat agar tetap terpelihara secara berkelanjutan (Risman et al., 2024).

Tahapan dalam tradisi *pisu'o* terdiri dari beberapa rangkaian prosesi yang memiliki makna simbolik, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan. Pada tahap pelaksanaan, terdapat berbagai ritual seperti *pokunde*, *pebaho*, dan proses inti yaitu pingitan dalam ruang khusus yang disebut *suo*. Selain itu, terdapat penggunaan berbagai simbol seperti kain putih yang melambangkan kesucian, serta air ritual yang bermakna pembersihan diri. Seluruh rangkaian tersebut mengandung nilai-nilai yang meliputi nilai moral, sosial, dan spiritual, yang berfungsi dalam membentuk karakter perempuan serta memperkuat identitas budaya masyarakat. Dengan demikian, tradisi *pisu'o* tidak hanya berperan sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya yang memiliki makna filosofis yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Buton (Hariyati et al., 2022).

C. Simbol Dalam Tradisi Pisu'o

Dalam tradisi *pisu'o*, simbol dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk utama, yaitu simbol berupa benda dan simbol berupa proses atau tindakan ritual. Simbol benda meliputi berbagai perlengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi, seperti *suo* (ruang pingitan), kain putih, dan air, sedangkan simbol proses tercermin dalam rangkaian tahapan ritual yang dijalankan secara berurutan. Setiap simbol tersebut tidak hadir secara kebetulan, melainkan memiliki makna yang telah disepakati dalam sistem budaya masyarakat Buton.

Suo sebagai ruang pingitan melambangkan batas antara kehidupan lama dan fase baru menuju kedewasaan, sehingga memiliki makna sebagai ruang transformasi diri. Kain putih digunakan sebagai simbol kesucian dan kemurnian, yang menggambarkan harapan agar perempuan yang menjalani *pisu'o* memiliki perilaku yang bersih secara moral dan terjaga dalam kehidupan sosial. Sementara itu, air dalam prosesi ritual dimaknai sebagai sarana penyucian diri, baik secara fisik maupun simbolik, yang menandai kesiapan individu dalam memasuki tahap kehidupan yang lebih matang (Risman et al., 2024).

Selain simbol benda, tahapan ritual dalam *pisu'o* juga memiliki makna simbolik yang mendalam karena setiap proses mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang ingin ditanamkan kepada peserta. Tahapan tersebut menggambarkan proses pembinaan, pengendalian diri, serta pembentukan karakter yang dilakukan secara bertahap. Dalam konteks ini, simbol tidak hanya dipahami sebagai tanda, tetapi juga sebagai representasi nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Melalui pendekatan interpretatif, simbol dalam tradisi *pisu'o* dapat dipahami sebagai media yang menghubungkan praktik budaya dengan makna filosofis yang mendasarinya, seperti nilai kesucian, kedewasaan, tanggung jawab, dan kesiapan sosial. Interpretasi terhadap simbol tersebut harus mempertimbangkan konteks budaya masyarakat Buton, karena makna simbol sangat dipengaruhi oleh pengalaman kolektif dan sistem nilai yang berkembang dalam komunitas tersebut. Dengan demikian, simbol dalam *pisu'o* tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap ritual, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai

budaya yang berperan dalam membentuk identitas dan karakter perempuan dalam masyarakat (Hariyati et al., 2022).

D. Nilai Dalam Tradisi Pisu'o

Tradisi *pisu'o* mengandung beragam nilai yang berperan penting dalam membentuk perilaku dan pandangan hidup masyarakat, khususnya bagi perempuan yang menjalani ritual tersebut. Nilai moral dalam *pisu'o* tercermin melalui penanaman sikap sopan santun, pengendalian diri, serta kepatuhan terhadap norma adat yang berlaku dalam masyarakat. Nilai ini diajarkan melalui berbagai tahapan ritual yang menuntut kedisiplinan dan ketertiban selama proses berlangsung. Selain itu, nilai sosial juga tampak dalam interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya, di mana tradisi ini memperkuat hubungan kekeluargaan, kebersamaan, dan rasa tanggung jawab sosial. Melalui keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam pelaksanaan *pisu'o*, nilai-nilai tersebut secara tidak langsung ditanamkan dan diwariskan kepada generasi muda sebagai bagian dari kehidupan sosial yang harmonis (Fahrian et al., 2024).

Di sisi lain, tradisi *pisu'o* juga mengandung nilai spiritual yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan serta upaya penyucian diri sebelum memasuki fase kehidupan yang baru. Nilai ini tercermin dalam berbagai praktik ritual yang mengandung doa dan simbol penyucian, yang dimaknai sebagai bentuk kesiapan batin dan kesadaran religius. Selain itu, *pisu'o* memiliki peran penting dalam pembentukan karakter perempuan, karena melalui proses ini individu diajarkan untuk memiliki sikap tanggung jawab, kedewasaan, serta kesiapan dalam menjalani peran sosialnya di masyarakat. Nilai-nilai tersebut

tidak hanya bersifat teoritis, tetapi diinternalisasikan melalui pengalaman langsung selama pelaksanaan tradisi. Dengan demikian, *pisu'o* tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai sarana pendidikan budaya yang membentuk kepribadian dan identitas perempuan dalam masyarakat Buton (Hariyati et al., 2022).

E. Penelitian Yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian yang Relevan

No	Nama	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1.	Waode Fian Adilia, Ikhwan M. Said, Jurnal ilmu budaya. Vol 7, Nomor 2, E-ISSN: 2621-5101 P-ISSN: 2354-7294	2019	RITUAL POSUO 'PINGITAN' PADA MASYARAKAT SUKU BUTON: KAJIAN SEMIOTIKA	Penelitian ini menggu-nakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik penentuan informan secara purposive. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi <i>pisu'o</i> berperan sebagai media pewarisan nilai budaya

				melalui proses sosialisasi dalam keluarga dan masyarakat, yang mencakup nilai moral, sosial, dan pembentukan karakter perempuan.
2	Wa Hariati, Fricean Tutuarima, Aisa Abas, Jurnal Pendidikan Tambusai. Volume 6 Nomor 2 Tahun, ISSN: 2614-6754, ISSN: 2614-3097	2022	Pelaksanaan Tradisi Posuo (Pingitan) sebagai Simbol Budaya Suku Buton Dusun Luhulama Negeri Iha Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, pencatatan, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Pisu'o dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutupan, yang masing-masing mengandung makna simbolik dalam setiap rangkaian prosesnya.

3	Kadar Risman, Faridi, Tobroni, Anterior Jurnal. Volume 23 Issue III, p- ISSN: 1412-1395; e-ISSN: 2355-3529	2024	ANALISIS NILAI-NILAI SPIRITUAL DALAM TRADISI POSUO MASYARAKAT BUTON	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang dianalisis menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Pisu'o berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya, khususnya nilai moral, sosial, dan pembentukan karakter perempuan melalui interaksi dalam keluarga dan masyarakat.
4	Moch Zihad Islami, Yulia Rosdiana Putri, jurnal ilmu budaya,	2020	NILAI-NILAI FILOSOFIS DALAM UPACARA ADAT <i>MONGUBINGO</i> PADA MASYARAKAT	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara adat suku Gorontalo mengandung nilai-nilai filosofis religius, sosial,

membentuk karakter serta
 mempersiapkan perempuan
 dalam menjalani kehidupan
 bermasyarakat.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu, terlihat adanya keterkaitan dengan penelitian ini, khususnya dalam pembahasan mengenai proses pewarisan nilai-nilai tradisi yang berlangsung melalui lingkungan keluarga dan masyarakat. Meskipun demikian, terdapat perbedaan fokus antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Penelitian pertama, (Adilia & Said, 2019), dengan judul kajian tradisi *pisu'o* dalam masyarakat Buton membahas mengenai peran tradisi sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya melalui proses sosialisasi dalam keluarga dan masyarakat. Penelitian ini menekankan bagaimana nilai moral dan sosial ditransmisikan kepada generasi muda melalui praktik adat yang dilakukan secara turun-temurun. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa tradisi memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan informal yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan demikian, fokus utama penelitian tersebut terletak pada proses pewarisan nilai dalam konteks sosial budaya. Sementara itu, dalam penelitian ini lebih difokuskan pada analisis nilai tradisi *pisu'o* sebagai simbol budaya serta pengungkapan makna filosofis yang terkandung dalam setiap unsur tradisi, sehingga tidak hanya melihat proses pewarisan nilai, tetapi juga memahami makna yang melatarbelakangi keberadaan nilai tersebut.

Penelitian kedua, (Hariyati et al., 2022), dengan judul nilai-nilai budaya dalam tradisi *pisu'o* pada masyarakat Buton membahas tentang berbagai nilai budaya yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan sikap dan perilaku sosial masyarakat. Penelitian ini mengidentifikasi nilai-nilai seperti kedisiplinan, kesopanan, serta tanggung jawab sosial yang ditanamkan melalui tahapan-tahapan dalam tradisi. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya tradisi sebagai sarana dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal di tengah perubahan sosial. Namun demikian, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada identifikasi dan deskripsi nilai-nilai budaya yang ada. Berbeda dengan penelitian ini yang tidak hanya mengidentifikasi nilai, tetapi juga mengkaji lebih dalam makna simbolik dari setiap unsur dalam tradisi *pisu'o* serta keterkaitannya dengan nilai filosofis yang mendasari praktik budaya tersebut.

Penelitian ketiga, Fahrian dkk. (2024). dengan judul analisis simbolik tradisi *pisu'o* dalam perspektif budaya lokal membahas tentang makna simbol-simbol yang terdapat dalam prosesi adat. Penelitian ini menitikberatkan pada penafsiran simbol budaya, baik berupa tindakan maupun benda yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi, serta bagaimana simbol tersebut dimaknai oleh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol tersebut memiliki arti yang berkaitan dengan nilai kehidupan, seperti kesucian, kedewasaan, dan pengendalian diri. Meskipun demikian, penelitian ini lebih berfokus pada aspek simbolik sebagai bentuk representasi budaya. Sementara itu, penelitian ini mengembangkan kajian tersebut dengan tidak hanya

menafsirkan simbol, tetapi juga menghubungkannya dengan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalam tradisi *pisu'o*, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara simbol dan nilai dalam budaya.

Penelitian keempat, Moch Zihad Islami dan Yulia Rosdiana Putri (2020). dengan judul kajian nilai budaya dalam tradisi lokal sebagai pembentukan karakter membahas mengenai peran tradisi lokal secara umum dalam proses internalisasi nilai untuk membentuk karakter individu. Penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi menjadi media penting dalam menanamkan nilai moral dan sosial melalui interaksi dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menekankan bahwa proses internalisasi nilai berlangsung secara berkelanjutan dan membentuk pola perilaku individu dalam kehidupan sosial. Namun, penelitian ini memiliki cakupan yang lebih luas karena tidak terfokus pada satu tradisi tertentu. Berbeda dengan penelitian ini yang secara spesifik mengkaji tradisi *pisu'o* dalam konteks masyarakat Desa Batuatas Liwu, sehingga analisis yang dilakukan lebih mendalam dan terarah pada satu objek kajian yang jelas.

Penelitian kelima, mengenai nilai filosofis dalam upacara adat masyarakat suku Gorontalo membahas tentang makna nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi adat, khususnya yang berkaitan dengan nilai religius, sosial, dan budaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa setiap prosesi adat mengandung makna simbolik yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga menekankan

bahwa tradisi memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya serta memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat. Namun demikian, penelitian tersebut lebih berfokus pada konteks budaya yang berbeda, yaitu masyarakat Gorontalo secara umum. Sementara itu, penelitian ini secara khusus mengkaji tradisi *pisu'o* sebagai simbol budaya dalam masyarakat Desa Batuatas Liwu, dengan penekanan pada analisis nilai filosofis serta perannya dalam membentuk karakter dan identitas perempuan dalam masyarakat setempat.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada integrasi analisis nilai dan simbol budaya dalam tradisi *pisu'o* untuk mengungkap makna filosofis yang terkandung di dalamnya, serta fokus pada konteks lokal masyarakat Desa Batuatas Liwu yang belum banyak dikaji secara mendalam dalam penelitian sebelumnya.

F. Kerangka Berpikir

Tradisi *Pisu'o* yang masih dijalankan oleh masyarakat Desa Batuatas Liwu merupakan salah satu bentuk upacara adat yang memiliki fungsi penting sebagai penanda transisi bagi anak perempuan yang memasuki masa kedewasaan. Tradisi ini bukan hanya sebuah aktivitas seremonial, tetapi juga mengandung berbagai simbol budaya yang sarat makna, baik dalam konteks sosial, etika, maupun spiritual. Namun, seiring perkembangan zaman, makna mendalam dari tradisi ini mulai memudar. Globalisasi, modernisasi, serta minimnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai leluhur menjadi faktor yang menyebabkan tradisi ini tidak lagi dipahami secara utuh.

Rangkaian prosesi dalam *Pisu'o* mencakup simbol-simbol tertentu seperti pebaho (ritual mandi dengan air yang telah didoakan), pokunde (keramas dengan santan), kain putih yang digunakan di ruang pingitan, hingga ndamu (kapak) yang dipercaya sebagai petunjuk jodoh. Setiap unsur dalam tahapan tersebut tidak hanya berperan dalam aspek ritual, tetapi juga merefleksikan pandangan hidup masyarakat Desa Batuatas Liwu, Kecamatan Batuatas, Kabupaten Buton Selatan. tentang kesucian, perlindungan diri, serta keteraturan hidup (Adilia & Said, 2019).

Dalam penelitian ini, simbol-simbol tersebut akan dianalisis melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, yang memandang simbol sebagai sistem tanda yang menyimpan makna literal (denotatif) dan makna simbolik atau filsafat (konotatif). Melalui pendekatan ini, setiap elemen dalam tradisi *Pisu'o* dapat dimaknai sebagai representasi kebudayaan yang menyampaikan pesan moral, spiritual, dan sosial.

Untuk memperdalam analisis terhadap simbol dalam tradisi *Pisu'o*, penelitian ini menggunakan pendekatan filsafat nilai menurut Notonegoro yang membagi nilai menjadi empat bentuk utama, yaitu nilai keindahan, nilai kebenaran, nilai kebaikan, dan nilai religiusitas. Keempat nilai tersebut dapat ditemukan dalam pelaksanaan tradisi *Pisu'o* masyarakat Buton. Nilai keindahan tercermin melalui penggunaan pakaian adat dan tata pelaksanaan ritual, nilai kebenaran terlihat dari kepatuhan masyarakat terhadap aturan adat yang diwariskan serta keterkaitannya dengan ajaran Islam, nilai kebaikan tampak melalui proses pendidikan etika dan moral kepada perempuan peserta *Pisu'o*,

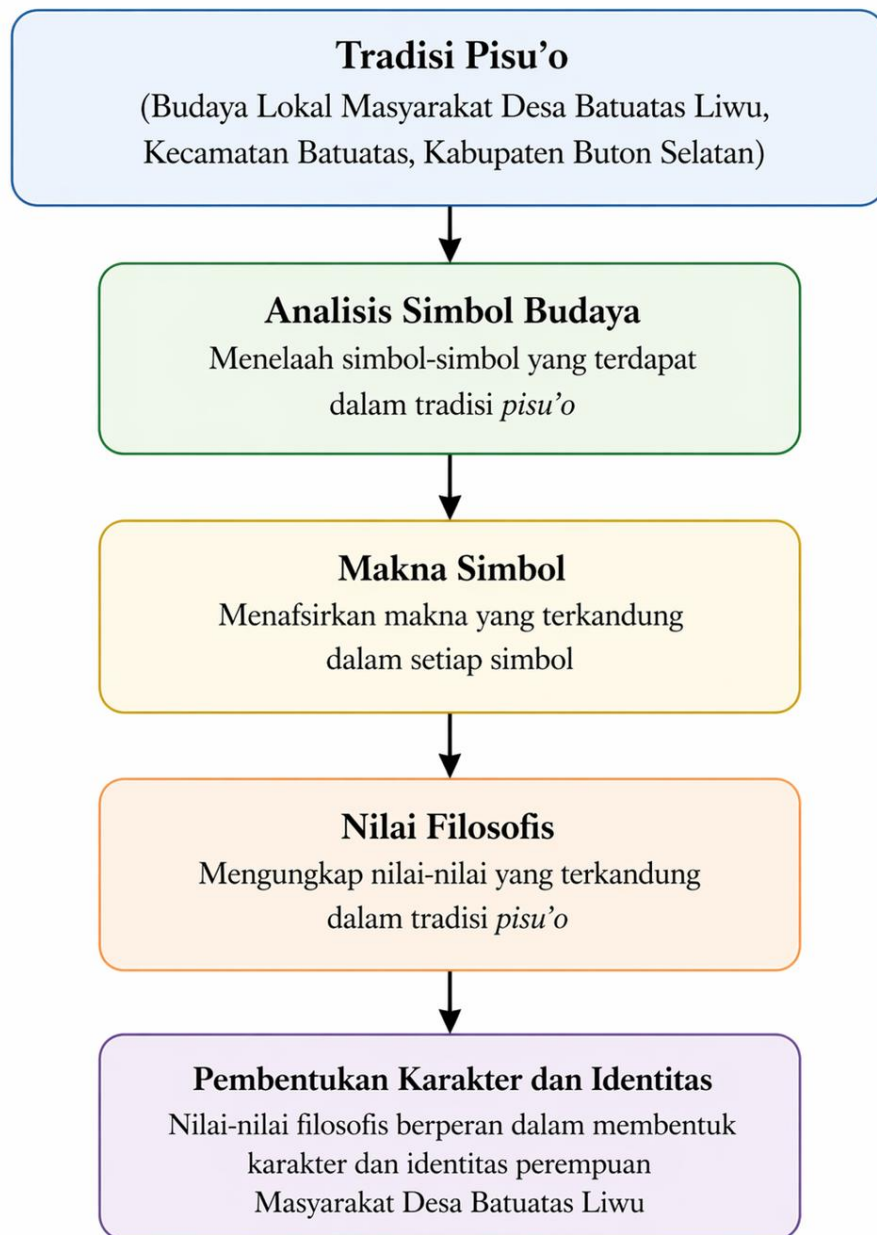
sedangkan nilai religiusitas tercermin melalui praktik spiritual selama prosesi adat berlangsung. Dengan demikian, tradisi *Pisu'o* tidak hanya menjadi ritual adat, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter bagi perempuan Buton dalam memasuki fase kehidupan dewasa (Risman et al., 2024).

Makna dalam suatu tradisi tidak hanya dapat dipahami melalui bentuk ritual yang terlihat secara fisik, tetapi juga melalui simbol-simbol yang mengandung nilai dan pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Simbol budaya menjadi media yang digunakan masyarakat untuk menyampaikan pesan sosial, nilai budaya, serta keyakinan yang berkembang dalam kehidupan bersama (Rahman et al., 2024).

Tradisi *Pisu'o* sebagai salah satu praktik budaya masyarakat Buton memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar proses pingitan, karena di dalamnya terdapat nilai pendidikan sosial dan budaya yang berkaitan dengan pembentukan sikap perempuan dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari identitas budaya yang terus dipahami dan dijalankan oleh masyarakat pendukungnya (Sukmayadi & Suyitno, 2022).

Keberlangsungan suatu tradisi sangat dipengaruhi oleh proses pewarisan nilai budaya dari generasi ke generasi. Melalui keterlibatan masyarakat, praktik adat, serta proses pembelajaran budaya, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi dapat tetap bertahan dan menjadi bagian dari identitas komunitas lokal (Arifah & Saputra, 2023).

Sayangnya, realitas hari ini memperlihatkan bahwa banyak masyarakat hanya menjalankan *Pisu'o* sebatas rutinitas tanpa pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Bahkan sebagian besar generasi muda cenderung memandangnya sebagai hal kuno dan tidak lagi relevan. Hal tersebut menandakan pentingnya upaya serius untuk mengkaji kembali dan mendokumentasikan nilai-nilai dari tradisi *Pisu'o*, agar kekayaan budaya ini tidak lenyap di tengah derasnya arus perubahan zaman.



Bagan 2.1 kerangka pikir penelitian